

Hubungan Umur, Jenis Kelamin dan Lama Bekerja dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Kesehatan Di Pelayanan Kesehatan Radjak Group Tahun 2020

*Erie Aditia¹⁾, Ajeng Tias Endarti¹⁾, Nur Asniati Djaali¹⁾

¹⁾Program Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Universitas MH. Thamrin
*Correspondence author: Erie Aditia, aditiaerie@gmail.com, Jakarta, Indonesia

Abstrak

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) diketahui bahwa 3 juta petugas kesehatan terpajan patogen darah (2 juta terpajan virus HBV, 0,9 juta terpajan HBC dan 170.000 terpajan virus HIV/AIDS). Hal ini salah satunya disebabkan oleh perilaku kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas kesehatan masih rendah, dari penelitian sebelumnya hanya 35,2% petugas kesehatan yang patuh dalam penggunaan APD sehingga mengakibatkan resiko yang dimiliki oleh petugas kesehatan pun akan semakin besar dan dapat mengakibatkan penyakit akibat kerja. Mengetahui kepatuhan dan faktor yang terkait penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan Radjak Group. Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di seluruh fasilitas pelayanan kesehatan Radjak Group yang terdiri dari 10 UPK dan 3 RS (Rumah Sakit). Responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 172 orang petugas kesehatan pada fasilitas pelayanan kesehatan Radjak Group yang terdiri dari profesi perawat dan petugas laboratorium, dengan metode sampling menggunakan *purposive sampling* serta dianalisis secara multivariat menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian didapatkan 57,56% petugas kesehatan yang patuh dalam penggunaan APD, sedangkan 42,44% petugas kesehatan tidak patuh dalam penggunaan APD. Hasil uji *chi-square* didapatkan variabel jenis kelamin memiliki hubungan terhadap kepatuhan dalam penggunaan APD dengan *p-value* sebesar 0,005 ($p < 0,05$), sedangkan variabel umur dan lama bekerja tidak memiliki hubungan terhadap kepatuhan dalam penggunaan APD dengan *p-value* sebesar 0,861 dan 0,863 ($p > 0,05$). Hasil analisis multivariat didapatkan hasil variabel jenis kelamin merupakan variabel yang paling dominan terhadap kepatuhan penggunaan APD dengan nilai OR 5,984. Melakukan pengawasan yang ketat dengan penerapan sanksi kepada petugas kesehatan yang tidak patuh dalam penggunaan APD, konsisten mengadakan pelatihan secara berkala serta memastikan ketersediaan APD sesuai kebutuhan dengan memperhatikan kenyamanan dalam penggunaan APD.

Kata Kunci : Alat Pelindung Diri, Petugas Kesehatan, Umur, Jenis Kelamin, Lama bekerja

Abstract

Based on data from the *World Health Organization* (WHO) It is known that 3 million health workers were exposed to blood pathogens (2 million were exposed to the HBV virus, 0.9 million were exposed to HBC and 170,000 were exposed to the HIV/AIDS virus). This is partly due to the low behavior of compliance with the use of Personal Protective Equipment (PPE) for health workers, from previous studies only 35.2% of health workers were obedient in the use of PPE, resulting in the risk of health workers being even greater and could cause occupational diseases. To determine compliance and factors related to the use of Personal Protective Equipment (PPE) for health workers at Radjak Group health care facilities. The design of this research is *cross sectional*. The study was conducted in all health care facilities of the Radjak Group, which consisted of 10 UPKs and 3 hospitals (hospitals). Respondents in this study were 172 health workers at the Radjak Group health service facility consisting of nurses and laboratory workers, with *purposive sampling* and *multivariate analysis* using logistic regression. The results showed that 57.56% of health workers were obedient in the use of PPE, while 42.44% of health workers did not comply with the use of PPE. The results of the test *chi-square* showed that the sex variable had a relationship with compliance in the use of PPE with a *p-value* of 0.005

($p < 0.05$), while the variables of age and length of work had no relationship to compliance in the use of PPE with a p -value of 0.861. and 0.863 ($p > 0.05$). Multivariate analysis results The results showed that gender was the most dominant variable on compliance with the use of PPE with an OR value of 5.984. Carry out strict supervision by applying sanctions to health workers who do not comply with the use of PPE, consistently holding regular training and ensuring the availability of PPE as needed by paying attention to comfort in the use of PPE.

Keywords : Personal Protective Equipment, Health Officers, Age, Gender, Length of Work.

Pendahuluan

Sebagaimana tempat kerja pada umumnya, pelayanan kesehatan mempunyai bahaya potensial yang cukup beragam dalam proses kerjanya. Potensi bahaya keselamatan dan kesehatan kerja tersebut meliputi bahaya fisik, kimia, biologi, ergonomi, psikososial dan bahaya kecelakaan kerja. Potensi bahaya biologi penularan penyakit seperti virus, bakteri, jamur, protozoa dan parasit merupakan risiko kesehatan kerja yang paling tinggi yang dapat menimbulkan penyakit akibat kerja. Selain itu adanya penggunaan berbagai alat kesehatan dan teknologi serta kondisi sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar keselamatan juga akan menimbulkan risiko kecelakaan kerja dari yang ringan hingga fatal. Oleh sebab itu, upaya K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya potensi bahaya keselamatan dan kesehatan kerja (Kemenkes RI, 2018).

Pada Keputusan Menteri Kesehatan RI 1087/MENKES/SK/VIII/2010 disebutkan mengenai data terjadinya angka kecelakaan kerja pada tenaga kesehatan. Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) diketahui bahwa dari 35 juta tenaga kesehatan, 3 juta terpajan patogen darah (2 juta terpajan virus HBV, 0,9 juta terpajan HBC dan 170.000 terpajan virus HIV/AIDS). ILO (*International Labor Organization*) juga menyebutkan bahwa 108.256 kematian pekerja laki-laki dan 517.404 kematian pekerja perempuan akibat penyakit menular yang berhubungan dengan pekerjaan (Kemenkes RI Direktorat Bina Kesehatan Kerja, 2010).

Dalam mengendalikan risiko keselamatan dan kesehatan kerja, Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan hal yang sangat penting, khususnya terkait bahaya biologi dengan risiko yang paling tinggi terjadi, sehingga penggunaan APD menjadi satu prosedur utama di dalam proses pelayanan kesehatan. APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh sumber daya manusia dari potensi bahaya di dalam proses pelayanan kesehatan. Alat pelindung diri tidak mengurangi pajanan dari sumbernya, hanya saja mengurangi jumlah pajanan yang masuk ke tubuh (Kemenkes RI, 2018). Dalam Kepmenkes

1087/MENKES/SK/VIII/2010 disebutkan juga mengenai program K3 pada Rumah Sakit yang salah satunya adalah pengembangan manajemen tanggap darurat, yang mana salah satu implementasi yang harus dilakukan adalah memberikan APD pada petugas di tempat yang beresiko (Kemenkes RI Direktorat Bina Kesehatan Kerja, 2010).

Pada dasarnya penggunaan APD sangatlah mudah, namun pada penerapannya tidak semua petugas kesehatan menggunakannya, khususnya pada petugas laboratorium yang merupakan petugas kesehatan dengan risiko yang cukup tinggi terhadap potensial bahaya. Menurut WHO (2008) terkait dengan penerapan kewaspadaan standar di fasilitas pelayanan kesehatan, APD merupakan komponen penting yang harus tersedia pada pelayanan kesehatan untuk menurunkan risiko penularan patogen melalui darah dan cairan tubuh lain. Jenis APD tersebut berdasarkan penilaian risiko meliputi sarung tangan, gaun pelindung, masker dan pelindung mata serta wajah. Berdasarkan hasil penelitian Harlan dan Paskarani (2014) menyatakan bahwa hanya 40% petugas laboratorium Rumah Sakit PHC Surabaya yang mempunyai perilaku penggunaan APD baik. Kumar J. (2020) menyebutkan bahwa hanya 35,2% petugas kesehatan yang memiliki tingkat kepatuhan yang baik dalam penggunaan APD untuk membatasi penyebaran virus COVID-19.

Tana *et al.* (2013) menyatakan bahwa hasil penelitian terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di puskesmas di tiga provinsi di Indonesia yaitu Banten, Gorontalo dan Kalimantan Selatan dalam upaya pencegahan penularan *Mycobacterium tuberculosis* di puskesmas didapatkan bahwa hanya 32,0 % petugas puskesmas yang menerapkan penggunaan APD dengan lengkap. Hasil observasi yang dilakukan, terkait dengan kepatuhan penggunaan APD, pada petugas laboratorium (ATLM) masih ditemukan petugas yang tidak menggunakan APD saat bekerja. Fasilitas pelayanan kesehatan Radjak Group yang terdiri dari 10 Unit Pelayanan Kesehatan (UPK) dan 3 Rumah Sakit (RS) merupakan pelayanan kesehatan dimana sebagian besar tenaga kerja yang ada merupakan tenaga kesehatan. Dari hasil penelitian sebelumnya dan hasil observasi yang masih ditemukan petugas kesehatan yang tidak patuh dalam penggunaan APD, sehingga kemungkinan juga dapat ditemukan tenaga kesehatan pada fasilitas pelayanan kesehatan Radjak Group yang tidak patuh dalam penggunaan APD.

Metode Penelitian

Desain pada penelitian ini merupakan studi *cross sectional*. Lokasi Penelitian dilakukan di seluruh fasilitas pelayanan kesehatan Radjak Group yang terdiri dari 10 UPK dan 3 RS

(Rumah Sakit) dengan menggunakan data primer yang didapat dari petugas kesehatan yang meliputi perawat dan ATLM. Namun, dari 10 UPK dan 3 RS hanya 8 UPK dan 2 RS yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas kesehatan di pelayanan kesehatan Radjak Group dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perawat dan ATLM di pelayanan kesehatan Radjak Group. Sementara itu, sampel pada penelitian ini diambil seluruh perawat dan ATLM yang melakukan kontak dengan pasien dan bahan pemeriksaan yang bersifat infeksius diambil secara proporsional (*purposive sampling*) dari masing-masing fasilitas pelayanan kesehatan. Kuesioner disesuaikan dengan variabel yang akan diteliti yaitu faktor predisposisi (jenis kelamin, umur dan lama bekerja) yang mempengaruhi kepatuhan petugas kesehatan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Fasilitas kesehatan Radjak Group tersebar di beberapa kota Jabotabek yang terdiri dari 3 Rumah Sakit (RS) dan 10 Unit Pelayanan Kesehatan (UPK). Sejumlah 3 RS dan 10 UPK yang termasuk ke dalam fasilitas kesehatan Radjak Group dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Lokasi Rumah Sakit Dan Unit Pelayanan Kesehatan Radjak Group.

No.	Rumah Sakit/Unit Pelayanan Kesehatan	Lokasi
1.	RS Dr. Abdul Radjak Salemba	Jakarta Pusat, DKI Jakarta
2.	RS Dr. Abdul Radjak Cileungsi	Kabupaten Bekasi, Jawa Barat
3.	RS Dr. Abdul Radjak Purwakarta	Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat
4.	UPK Dr. Abdul Radjak Kalideres	Jakarta Barat, DKI Jakarta
5.	UPK Dr. Abdul Radjak Cengkareng	Jakarta Barat, DKI Jakarta
6.	UPK Dr. Abdul Radjak Angke	Jakarta Barat, DKI Jakarta
7.	UPK Dr. Abdul Radjak Sudirman	Jakarta Selatan, DKI Jakarta
8.	UPK Dr. Abdul Radjak Tegalan	Jakarta Timur, DKI Jakarta
9.	UPK Dr. Abdul Radjak Serdang	Jakarta Pusat, DKI Jakarta
10.	UPK Dr. Abdul Radjak Pondok Gede	Jakarta Timur, DKI Jakarta
11.	UPK Dr. Abdul Radjak Bekasi	Kota Bekasi, Jawa Barat
12.	UPK Dr. Abdul Radjak Nadya Bogor	Kota Bogor, Jawa Barat
13.	UPK Dr. Abdul Radjak Cipayung	Kabupaten Bogor, Jawa Barat

Namun, pada penelitian ini hanya 8 UPK dan 2 RS yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, 2 UPK yang tidak bersedia yaitu UPK Dr. Abdul Radjak Nadya Bogor dan UPK Dr. Abdul Radjak Bekasi dan 1 RS yaitu RS Dr. Abdul Radjak Salemba.

Analisis Univariat

Pada bagian ini akan disajikan gambaran distribusi responden berdasarkan variabel independen dan dependen dari penelitian. Variabel independen dari penelitian ini adalah faktor predisposisi (jenis kelamin, umur, lama bekerja) dengan variabel dependen yaitu kepatuhan penggunaan (APD). Persentase kepatuhan pada petugas kesehatan terhadap penggunaan alat pelindung diri dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Distribusi Kepatuhan Responden Dalam Penggunaan APD Pada Petugas Kesehatan Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Radjak Group.

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
Kepatuhan	Patuh	99	57,56
	Tidak Patuh	73	42,44

Berdasarkan Tabel 2, responden yang patuh dalam menggunakan APD sebanyak 99 orang (57,56%) dan responden yang tidak patuh menggunakan APD yaitu sebanyak 73 orang (42,44%). Kemudian persentase distribusi responden dalam penggunaan APD pada petugas kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan Radjak Group dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Distribusi Responden Penggunaan APD Pada Petugas Kesehatan Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Radjak Group.

No.	Variabel	Jumlah	Persentase
1.	Umur		
	≥ 30 Tahun	56	32,6
	< 30 Tahun	116	67,4
2.	Jenis Kelamin		
	Perempuan	135	78,5
	Laki-Laki	37	21,5
3.	Lama Bekerja		
	≥ 5 Tahun	86	50
	< 5 Tahun	86	50

Berdasarkan Tabel 3, Responden dengan umur <30 tahun yaitu sebanyak 56 orang (32,6%) dan responden dengan umur ≥30 tahun yaitu sebanyak 116 orang (67,4%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak (78,5%). Kemudian, berdasarkan variabel lama bekerja, responden dengan lama bekerja < 5 tahun yaitu sebanyak 86 orang (50%), sedangkan responden dengan lama bekerja ≥ 5 tahun yaitu sebanyak 86 orang (50%).

Analisis Bivariat

Pada bagian ini, digambarkan hasil analisis hubungan setiap masing-masing variabel independen dengan variabel dependen dari penelitian. Variabel independen dari penelitian ini adalah faktor predisposisi (jenis kelamin, umur, lama bekerja) dengan variabel dependen yaitu kepatuhan penggunaan APD.

Tabel 4.
Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Presdiposisi Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Petugas Kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Radjak Group

Variabel	Kategori Kepatuhan						p-Value	OR
	Tidak Patuh		Patuh		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Umur								
< 30 Tahun	14	25	42	75	56	100	0,861	1,143
≥ 30 Tahun	32	27,6	84	72,4	116	100		(0,551-2,369)
Jenis Kelamin								
Laki-Laki	3	8,1	34	91,9	37	100	0,007	5,297
Perempuan	43	31,9	92	68,1	135	100		(1,541-18,209)
Lama Bekerja								
<5 Tahun	22	25,6	64	74,4	86	100	0,863	0,888
≥5 Tahun	24	27,9	62	72,1	86	100		(0,452-1,745)

Pada Tabel 4, responden yang berumur <30 tahun, 75% diantaranya patuh dalam menggunakan APD. Angka ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi kepatuhan APD pada kelompok responden yang berusia ≥30 tahun (72,4%). Hasil uji *chi-square* umur dengan kepatuhan penggunaan APD menghasilkan nilai $p=0,861$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kepatuhan penggunaan APD.

Hasil analisis variabel jenis kelamin, didapatkan persentase jenis kelamin laki-laki yang patuh menggunakan APD sebesar 91,9% sedangkan jenis kelamin perempuan 68,1% yang patuh menggunakan APD. Hasil uji *chi-square* jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan APD menghasilkan nilai $p=0,007$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan APD. Berdasarkan nilai OR, jenis kelamin perempuan 5,297 kali lebih patuh dalam menggunakan APD dibanding jenis kelamin laki-laki.

Hasil analisis variabel lama bekerja, didapatkan persentase lama bekerja <5 tahun yang patuh menggunakan APD yaitu sebesar 74,4%. Angka ini sedikit lebih tinggi dari lama bekerja ≥5 Tahun yaitu sebesar 72,1%. Hasil uji *chi-square* lama bekerja dengan kepatuhan penggunaan

APD menghasilkan nilai $p=0,863$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan kepatuhan penggunaan APD.

Analisis Multivariat

Tabel 5.
Pemodelan Multivariat Kepatuhan Penggunaan APD Pada Petugas Kesehatan Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Radjak Group.

No.	Variabel	B	p-Value	OR	95% CI
1.	Umur (Ref : <30 Tahun)	0,111	0,786	1,117	0,502-2,486
2.	Jenis Kelamin (Ref : Laki-Laki)	1,789	0,005	5,984	1,705-21,005
3.	Lama Bekerja (Ref : <5 Tahun)	0,017	0,965	1,017	0,475-2,177

Berdasarkan Tabel 5, variabel jenis kelamin merupakan variabel yang memiliki nilai $p\text{-value}<0,05$. Sedangkan variabel umur dan lama bekerja merupakan variabel yang memiliki nilai $p\text{-value}>0,05$. Variabel yang paling dominan terhadap kepatuhan penggunaan APD berdasarkan nilai OR yang paling terbesar adalah variabel jenis kelamin dengan nilai $OR=5,984$ dan nilai eksponen (B) yaitu 1,789 dimana bermakna semakin besar nilai (B) akan semakin besar pengaruhnya terhadap variabel yang dianalisis. Pada penelitian ini, variabel jenis kelamin adalah yang paling besar pengaruhnya terhadap kepatuhan penggunaan APD, artinya petugas kesehatan yang berjenis kelamin perempuan berpeluang 5,984 kali lebih tinggi untuk patuh menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dibandingkan dengan petugas kesehatan yang berjenis kelamin laki-laki.

Kepatuhan Penggunaan APD Pada Petugas Kesehatan Di Fasilitas Kesehatan Radjak Group

Pada penelitian ini didapatkan 57,56% responden yang patuh dalam penggunaan APD, sedangkan 42,44% responden yang tidak patuh menggunakan APD. Hal ini kemungkinan karena tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan dari petugas kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan Radjak Group tergolong sangat baik. Hal ini sesuai dengan teori Green (1980) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang yaitu faktor predisposisi (*Predisposing Factors*) yang meliputi pengetahuan dan pendidikan, faktor pemungkin (*Enable Factor*) dan faktor penguat (*Reinforcing Factor*). Hasil tersebut sesuai dengan hasil *skrining* yang dilakukan terhadap infeksi Hepatitis B pada petugas kesehatan di fasilitas kesehatan Radjak Group, didapatkan hasil sebesar 0,58% responden yang

terinfeksi virus Hepatitis B. Hasil *skrining* tersebut sesuai dengan hasil *Medical Check Up* (MCU) yang dilakukan rutin setahun sekali yaitu kasus infeksi Hepatitis B pada petugas kesehatan di RS Radjak Purwakarta dengan hasil 0,5%. Hasil persentase tersebut tergolong kasus yang kecil, kemungkinan disebabkan oleh kepatuhan petugas kesehatan dalam penggunaan APD yang sesuai dengan hasil penelitian ini terkait dengan kepatuhan penggunaan APD.

Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Harlan dan Paskarani (2014) bahwa terdapat 60% petugas laboratorium memiliki perilaku penggunaan APD yang kurang baik dan 40% dengan perilaku penggunaan APD yang baik. Sedangkan penelitian Ningsih.H (2018) yang menyebutkan sebanyak 54,2% perawat tidak patuh dalam penggunaan APD. Adapun responden yang tidak patuh dalam penggunaan APD kemungkinan dikarenakan oleh ketersediaan APD dan kenyamanan dalam penggunaan APD. Penggunaan APD (alat pelindung diri) merupakan pengendalian risiko terakhir untuk melindungi tenaga kerja dari bahaya keselamatan dan kesehatan kerja. Menerapkan kepatuhan menggunakan APD penting dilakukan sebagai tanggung jawab perusahaan untuk melindungi tenaga kerja dari bahaya keselamatan kerja dan kesehatan (Putri, K.D, 2014).

Pekerja harus mempunyai kesadaran terhadap keadaan bahaya sehingga risiko kecelakaan kerja bisa diminimalisir (Reason, 1997). Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan suatu upaya untuk menciptakan suasana bekerja yang aman, nyaman dan tujuan akhirnya adalah mencapai produktivitas setinggi-tingginya. Maka dari itu K3 mutlak untuk dilaksanakan pada setiap jenis bidang pekerjaan tanpa kecuali. Upaya K3 diharapkan dapat mencegah dan mengurangi risiko terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat melakukan pekerjaan (Abidin dkk, 2008).

Hubungan Umur Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Petugas Kesehatan Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Radjak Group

Pada penelitian ini, didapatkan sebesar 75% responden yang patuh dalam menggunakan APD dan 25% responden yang tidak patuh dalam menggunakan APD dengan umur <30 tahun. Kemudian responden dengan umur ≥ 30 tahun yang patuh dalam menggunakan APD yaitu sebanyak 72,4% dan yang tidak patuh dalam menggunakan APD sebanyak 27,6%. Hasil uji *chi-square* umur dengan kepatuhan penggunaan APD menghasilkan nilai $p=0,861$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kepatuhan penggunaan APD. Hasil penelitian ini menunjukkan hampir tidak ada perbedaan umur <30 tahun dan ≥ 30 tahun dalam

kepatuhan dalam penggunaan APD serta menunjukkan bahwa pada segala kelompok umur memungkinkan untuk patuh dalam penggunaan APD, namun peningkatan usia dapat mempengaruhi seseorang dalam hal kematangan serta berperilaku dalam bekerja seperti halnya dalam kepatuhan penggunaan APD. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Agustina (2015) yang menyebutkan tidak ada hubungan ($p=1,000$) antara usia dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Menurut Mulyanti (2008) dan Rahaju (2011), menyatakan bahwa umur tidak memiliki hubungan terhadap perilaku individu karena perbedaan umur belum tentu berbeda dalam kebiasaan penggunaan APD saat bekerja. Disisi lain, Menurut Suma'mur.P.K (1996) umur seseorang menunjukkan tingkat kematangan dalam bekerja. Namun efek menjadi tua menjadi kecenderungan terhadap terjadinya kecelakaan, seperti terjatuh.

Angka kecelakaan rata-rata lebih meningkat mengikuti bertambahnya usia. Disisi lain, hal ini tidak sesuai dengan penelitian Harlan (2017) yang menyatakan 50% responden berumur <31 tahun patuh menggunakan APD dan 50% tidak patuh menggunakan APD. Sesuai dengan observasi yang dilakukan, untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan bagi petugas kesehatan di lingkungan fasilitas kesehatan Radjak Group, pihak Radjak Group melalui tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) secara berkesinambungan melakukan pelatihan serta seminar berkala tentang APD untuk mengevaluasi petugas kesehatan terkait dengan APD. Akibat dari pelatihan dan seminar yang dilakukan secara berkala, sehingga usia <30 tahun dan ≥ 30 tahun pada penelitian ini tidak ditemukan perbedaan kepatuhan dalam penggunaan APD. Hal ini juga menunjukan bahwa pihak manajemen Radjak Group telah berhasil membentuk sikap petugas kesehatan lewat pelatihan dan seminar yang diadakan.

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Petugas Kesehatan Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Radjak Group

Pada penelitian ini, responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 135 orang (78,5%) dan laki-laki sebanyak 37 orang (21,5%). Hasil analisis variabel jenis kelamin, pada penelitian ini didapatkan persentase jenis kelamin laki-laki yang patuh menggunakan APD sebesar 91,9% dan yang tidak patuh dalam menggunakan APD sebesar 8,1%. Sedangkan jenis kelamin perempuan yang patuh dalam penggunaan APD sebanyak 68,1% dan yang tidak patuh sebanyak 31,9%. Walaupun persentase patuh dalam penggunaan APD lebih besar pada jenis kelamin laki-laki, hal ini mungkin dikarenakan jumlah petugas kesehatan yang berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit daripada petugas kesehatan yang berjenis kelamin perempuan. Pada penelitian Harlan dan Paskarani (2014) dengan hasil 54,5% yang patuh menggunakan APD dan 45,5% yang tidak patuh menggunakan APD berjenis kelamin perempuan serta pada penelitian

Apriluana, Khairiyati, & Setyaningrum (2016) yang menyebutkan responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak (76,1%) berperilaku baik dalam penggunaan APD, dibandingkan berperilaku kurang (23,9%). Demikian pula responden laki-laki lebih banyak (78,8%) yang berperilaku baik dalam penggunaan APD, dibandingkan berperilaku kurang (21,2%). Ada perbedaan antara tenaga kerja wanita dengan pria yang meliputi secara fisik ukuran tubuh dan ukuran otot dari tenaga kerja wanita relatif kurang jika dibandingkan dengan pria. Kenyataan ini sebagai akibat dari pengaruh hormonal yang berbeda antara wanita dan pria (Suma'mur.P.K,1996).

Hasil uji *chi-square* jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan APD menghasilkan nilai $p=0,005$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan APD. Variabel yang paling dominan terhadap kepatuhan penggunaan APD adalah jenis kelamin dengan nilai $OR=5,984$, artinya petugas kesehatan yang berjenis kelamin perempuan berpeluang 5,984 kali lebih tinggi untuk patuh menggunakan APD dibandingkan dengan petugas kesehatan yang berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut dikarenakan jenis kelamin perempuan lebih teliti dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Ketelitian tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kapasitas hippocampus antara laki-laki dan perempuan. Hippocampus sendiri merupakan bagian otak yang menyimpan memori, bagian ini yang menjadi salah satu alasan mengapa perempuan bisa mengolah informasi lebih cepat. Perbedaan sifat perempuan dan laki-laki dalam merespon informasi terjadi karena perempuan memiliki *verbal center* pada kedua bagian otaknya, sedangkan laki-laki hanya memiliki *verbal center* pada otak kiri. Karakteristik alamiah wanita seperti yang dikemukakan oleh Richard dan Lippa tahun 2010 yaitu cemas, penuh kasih, bergantung, emosional, lembut, sensitif, sentimental dan tunduk, lebih dekat dengan dimensi dan indikator kepedulian lingkungan dengan indikator memberikan sesuatu untuk lingkungan, perhatian terhadap permasalahan lingkungan, sayang terhadap keteraturan dalam membangun lingkungan yang baik, kerajinan dalam membenahi dan menata lingkungan, penuh perhatian terhadap permasalahan yang terjadi pada lingkungan.

Menurut Harlan dan Paskarani (2014) yang berpendapat bahwa Laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan baik dari kemampuan fisik maupun otot. Secara umum, perempuan hanya memiliki 2/3 kemampuan fisik atau otot laki-laki. Namun, dalam beberapa hal tertentu wanita lebih teliti jika dibandingkan dengan laki-laki. Hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Wibowo.A.S (2013) dan Apriluana, Khairiyati, & Setyaningrum (2016) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku kepatuhan

penggunaan APD pada petugas kesehatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk menggunakan APD. Berdasarkan profesi, dalam penelitian ini lebih banyak petugas kesehatan yang berprofesi sebagai perawat dibandingkan dengan ATLM, jika dikaitkan dengan jenis kelamin, masih ditemukannya perawat yang berjenis kelamin perempuan yang tidak patuh dalam penggunaan APD karena profesi perawat sebagian besar hanya berinteraksi dengan pasien dan sangat sedikit berinteraksi dengan spesimen infeksius sehingga kewaspadaan terhadap infeksi yang ditandai dengan ketidakpatuhan dalam penggunaan APD ditemukan lebih besar daripada profesi ATLM. Hal ini berbeda dengan profesi ATLM yang sebagian besar berinteraksi dengan *agent* infeksi seperti spesimen atau bahan pemeriksaan yang semuanya merupakan bahan infeksius.

Hubungan Lama Bekerja Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Petugas Kesehatan Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Radjak Group

Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 86 orang (50%) dengan lama bekerja <5 tahun dan 86 orang (50%) dengan lama bekerja ≥ 5 tahun. Hasil analisis pada penelitian ini didapatkan persentase lama bekerja <5 tahun yang patuh menggunakan APD yaitu sebesar 74,4% dan yang tidak patuh menggunakan APD sebesar 25,6%. Masa kerja seorang tenaga kerja berhubungan dengan pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja yang dimilikinya. Semakin lama seseorang bekerja, maka akan semakin banyak pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja yang didapaknya sehingga dapat mempengaruhi dalam kepatuhan penggunaan APD. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Harlan (2017) bahwa responden yang bekerja <5 tahun namun patuh dalam penggunaan APD sebanyak 60% dan yang tidak patuh menggunakan APD sebanyak 40%.

Hasil uji *chi-square* lama bekerja dengan kepatuhan penggunaan APD menghasilkan nilai $p=0,863$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan kepatuhan penggunaan APD. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Asmi.A (2017) yang menyebutkan tidak ada hubungan ($p=0,360$) signifikan antara lama bekerja dengan kepatuhan penggunaan APD. Hal ini kemungkinan dikarenakan oleh tidak adanya sanksi bagi tenaga kesehatan yang tidak patuh menggunakan APD serta tidak adanya pengawasan terutama bagi petugas kesehatan yang bekerja ≥ 5 tahun. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Apriluana, Khairiyati, & Setyaningrum (2016) yang menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan kepatuhan penggunaan APD. Wibowo.A.S (2013) menyatakan bahwa pengalaman merupakan suatu gabungan antara pengetahuan dan perilaku seseorang dimana pengetahuan hasil dari tahu setelah orang melakukan penginderaan suatu

objek tertentu sementara perilaku merupakan segala bentuk tanggapan dari individu terhadap lingkungannya. Lama kerja identik dengan pengalaman, semakin lama kerja seseorang maka pengalamannya menjadi semakin bertambah. Pengalaman akan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan seseorang, karena pengetahuan seseorang juga diperoleh dari pengalaman. Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa semakin lama bekerja angka kepatuhan mengalami sedikit penurunan. Hal ini kemungkinan dikarenakan rasa percaya diri yang didapat akibat pengalaman kerja yang lebih lama sehingga timbul rasa lebih aman walaupun tidak menggunakan APD. Disisi lain, anggapan senioritas dalam pekerjaan terkadang masih berlaku dan masih sering ditemukan sehingga jarang adanya sanksi terhadap petugas kesehatan yang lebih senior ketika tidak menggunakan APD dalam bekerja, hal ini menyebabkan penurunan angka kepatuhan petugas kesehatan dalam menggunakan APD. Menurut Suherreni (2014) masa kerja yang relatif lebih lama tidak menjamin seseorang untuk selalu berperilaku patuh terhadap SPO, senioritas dalam bekerja masih dipandang sebagai bentuk rasa takut untuk berperilaku patuh pada staf yang lebih junior. Sehingga penting adanya pengawasan yang lebih ketat terhadap semua petugas kesehatan seperti adanya inspeksi mendadak rutin yang dilakukan oleh pihak tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) serta adanya sanksi terhadap petugas kesehatan yang tidak patuh dalam penggunaan APD, contoh sanksi tersebut salah satunya adalah pemotongan gaji.

Simpulan

Hasil dari penelitian didapatkan responden yang patuh dalam menggunakan APD sebesar 57,56% dan responden yang tidak patuh menggunakan APD sebesar 42,44%. Pada variabel umur dan lama bekerja tidak terdapat hubungan yang signifikan ($p\text{-value}>0,05$) dengan kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri. Kemudian untuk variabel jenis kelamin merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD ($p\text{-value}<0,05$) dengan nilai $OR=5,984$, artinya petugas kesehatan dengan jenis kelamin perempuan 5,984 lebih patuh dibandingkan dengan petugas kesehatan yang berjenis kelamin laki-laki. Perlu adanya peningkatan komitmen untuk selalu menggunakan APD saat bekerja dengan membaca prosedur penggunaan APD serta mempersiapkan keperluan APD yang akan digunakan sebelum memulai pekerjaan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan responden pada seluruh komponen petugas kesehatan serta melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan APD,

menggunakan variabel lainnya seperti pendidikan, pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, kenyamanan APD, adanya peraturan dan adanya SOP.

Referensi

- Abidin, Z. dkk. (2008). *Manajemen Keselamatan Kerja*. Jakarta : Rajawali.
- Agustina DE. (2015) Perilaku pemakaian alat pelindung diri (APD) (Studi di Bagian Coal and Ash Handling PT. PJB UBJ O&M PLTU Paiton 9). Artikel penelitian. Jember: Universitas Jember.
- Apriluana, G., Khairiyati, L., & Setyaningrum, R. (2016). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia* , 3(3).
- Green, Lawrence (1980). *Health Education Planning, A Diagnostic Approach, The John Hopkins University*: Mayfield Publishing Co.
- Harlan, A. N. dan Paskarani, I. (2014) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan APD Pada Petugas Laboratorium Rumah Sakit Phc Surabaya', 1, pp. 107–119.
- Harlan, A. N. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan APD pada petugas laboratorium Rumah Sakit PHC Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(3).
- Kemendes RI Direktorat Bina Kesehatan Kerja (2010) Standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja Di Rumah Sakit. Jakarta.
- Kemendes RI (2018) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2018 Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Kumar, J., Katto, M. S., Siddiqui, A. A., Sahoti, B., Jamil, M., Rasheed, N., & Ali, M. (2020). *Knowledge, Attitude, and Practices of Healthcare Workers Regarding the Use of Face Mask to Limit the Spread of the Coronavirus Disease (COVID-19)*. *Cureus*, 1-8.
- Mulyanti. (2008). Faktor *Predisposing, Enabling Dan Reinforcing* Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri Dalam Asuhan Persalinan Normal Di Rumah Sakit Mauraxa Banda Aceh Tahun 2008. Tesis Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara.

- Ningsih, H. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Perawat Di Instalasi Rawat Inap RSUD Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat Tahun 2018. Fakultas Kesehatan, Universitas Hasanuddin. Makassar, Sulawesi Selatan.
- Putri, K.D. and Denny, Y., (2014). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri. *Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga, 41*.
- Rahaju, P. (2011). Analisis Faktor Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas di Unit Pelayanan Laboratorium. 2 (2). 374381.
- Reason, J. (1997). *Managing The Risk of Organizational Accidents. Ashgate Publishing Company. London*.
- Suherreni, A. (2014). *Study Kepatuhan Petugas Laboratorium Terhadap SPO Laboratorium Di Rs Siloam Kebon Jeruk Jakarta Tahun 2014. Jakarta*.
- Suma'mur. (1996). *Hygiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja. CV. Haji Mas Agung. Jakarta*.
- Tana, L., Halim, F. S., Delima, Lisdawati, V., & Tjitra, E. (2013). Penerapan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Di Puskesmas Di Tiga Provinsi Di Indonesia. *Indonesian Bulletin of Health Research, 41(3), 1-10*
- Wibowo AS, Suryani M, Sayono. (2013). Hubungan karakteristik perawat dengan penggunaan sarung tangan pada tindakan invasif di ruang rawat inap RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan; 1(4): 1-9*.
- World Health Organization. (2008). WHO Guidelines on Hand Hygiene In Health Care (Advanced Draft). Geneva, Switzerland: WHO Press.